

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kateter merupakan salah satu alat yang banyak digunakan pasien di rumah sakit untuk diversifikasi air kencing. Kateterisasi ini dapat bersifat sementara atau menetap dengan versi ukuran dari kecil sampai besar disesuaikan dengan penderitanya. Pada pemakaian sementara biasanya dipakai kateter jenis Nelaton (Kateter Robinson dan Kateter Whistle), sedang pada yang menetap digunakan kateter yang pada ujungnya ada bagian untuk memfiksi kateter seperti kateter Foley, kateter Perzer, kateter Malekot dan kateter Caudé (Singodimejo, 1998). Baik pemasangan sementara maupun menetap karena sifatnya invasi maka mengandung resiko untuk terjadinya komplikasi, antara lain infeksi (bakteriuri), serta komplikasi lainnya seperti fistel urin sampai dengan perforasi buli – buli (Arun, 1997).

Kateterisasi urin merupakan salah satu tindakan untuk membantu eliminasi urin maupun ketidakmampuan melakukan urinasi. Banyak pasien merasa cemas, takut akan rasa nyeri dan ketidaknyamanan dalam menghadapi kateterisasi urin. Mereka terlihat emosional menghadapi tindakan-tindakan pengobatan maupun perawatan terlebih yang berhubungan dengan daerah urogenital yang dimana kateter menembus masuk kedalam tubuh (Ellis et al, 1996). Perawat bertanggungjawab tidak hanya pada penampilan tindakan kateterisasi yang benar dan aman tetapi juga memberi pengajaran dan menghilangkan kecemasan tersebut (Ellis et al, 1996).

Diperkirakan sekitar 4 juta pasien per tahun di Amerika Serikat menggunakan kateterisasi urin. Kurang lebih 25 % pasien yang dirawat di rumah sakit terpasang kateter *indwelling* dalam beberapa hari pada hari-hari perawatannya (Gokula RR et al, 2004). Menurut penelitian di Amerika, dari 54 pasien di rumah sakit maupun *home care* yang terpasang kateter *indwelling*, 72% di antaranya mengalami beberapa komplikasi, antara lain terjadi *blocking* atau penyumbatan sehingga aliran urin terganggu, 37% di antaranya mengalami kebocoran urin di sekitar kateter dan 30% mengalami hematuria. Begitu juga pada pasien yang terpasang kateter uretra dalam jangka waktu lama (melebihi 3 bulan). (Ockmore K. et al cit Madigan et al, 2003).

Pemakaian kateter menetap bisa menimbulkan infeksi. Pemiikan bakteri terjadi dalam dua minggu pada separuh pasien yang terpasang kateter dan dalam empat sampai enam minggu pada kebanyakan semua pasien setelah tindakan pemasangan kateter (Smeltzer, 2004). Infeksi saluran kemih merupakan penyebab paling banyak pada terjadinya infeksi nosokomial, yang berjumlah 40 % dari terjadinya infeksi nosokomial. Setiap tahun, kira – kira satu juta pasien di Rumah Sakit berkembang infeksi nosokomial dan kira – kira 80% dari terjadinya infeksi nosokomial mempunyai hubungan dengan penggunaan kateter menetap. Kebanyakan infeksi saluran kemih terjadi pada pemasangan alat pada saluran kemih, biasanya adalah pada kateterisasi. (Smeltzer, 2004).

Setiap kegagalan pada teknik steril selama pemasangan kateter membawa kepada resiko terjadinya infeksi pada kandung kemih, saluran

ureter dan kemungkinan pada ginjal. Sebagai tambahan, pada pemakaian kateter menetap, resiko infeksi berlanjut dan bertambah sepanjang kateter terpasang. Resiko infeksi sangat mungkin terjadi jika kateter terpasang lebih dari 72 jam dan 50 % pada pasien yang terpasang kateter selama 1 minggu (Craven, 2003).

Menurut Firfer pencabutan kateter dilakukan pada hari ke lima atau keempat, sedangkan Meir dan kawan – kawan menyatakan pencabutan kateter dilakukan pada hari ke tujuh (Hamdani dkk., 1998). Dari tinjauan penulis diketahui bahwa waktu penggantian kateter uretra di Bangsal Rawat Inap Dewasa Kelas III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan setiap 7-10 hari atau pada saat ada kerusakan/kebocoran yang diharuskan untuk diganti. Sedangkan menurut prosedur tetap pemasangan dan pelepasan kateter uretra di Bangsal Rawat Inap Dewasa Kelas III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta diketahui bahwa kateter harus diganti kurang lebih 1 minggu sekali.

Berbagai indikasi pemasangan kateter uretra dan perbedaan keadaan waktu pemulihan membuat lama waktu terpasangnya kateter bervariasi. Sehubungan dengan semakin tinggi terjadinya peluang frekuensi infeksi dan trauma, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penatalaksanaan pemasangan maupun perawatan kateterisasi yang tidak sesuai dengan standar prosedur sehingga seiring lama waktu terpasang kateter yang meningkat, kemungkinan menimbulkan kecemasan sampai adanya rasa cemas yang semakin besar. Kemungkinan lain yang dapat muncul yaitu

berkurangnya kecemasan seiring lama waktu terpasang kateter yang dipengaruhi oleh adanya respon adaptasi terhadap adanya kateter. Maka kemungkinan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang timbul akibat kateterisasi berbeda sesuai dengan lama waktu terpasangnya kateter.

Perawat sebagai bagian dari pemberi pelayanan kesehatan sering dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kecemasan (Abraham, 1997). Pelayanan keperawatan dilakukan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit, penyembuhan, pemulihan serta pemeliharaan kesehatan dengan penekanan pada upaya pelayanan kesehatan utama untuk memungkinkan setiap penduduk mencapai kemampuan hidup sehat dan produktif yang dilakukan sesuai dengan wewenang, tanggung jawab dan etika profesi keperawatan (Gaffar, 1999).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit memegang peranan yang sangat penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perawat adalah meningkatkan mutu asuhan keperawatan secara komprehensif meliputi aspek bio – psiko – sosio – spiritual yang ada dalam diri manusia. (Kozier, 1995). Hal ini berarti dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga, individu dan masyarakat, perawat tidak hanya mampu memenuhi aspek biologi atau penyakit fisiknya saja, akan tetapi meliputi aspek psikologi, sosial dan spiritual (Gaffar, 1999).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

” Apakah ada hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter uretra di Bangsal Rawat Inap Dewasa Kelas III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter uretra di Bangsal Rawat Inap Dewasa Kelas III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lama waktu terpasang kateter pada klien yang terpasang kateter uretra.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter uretra.
- c. Mengetahui tingkat keeratan hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter uretra.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai referensi keperawatan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah.

2. Bagi Subyek Yang Diteliti

Sebagai bahan masukan pendidikan kesehatan tentang hubungan antara lama waktu terpasang kateter dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan tambahan pengetahuan di bidang keperawatan medikal bedah, yaitu tentang bagaimana pemasangan kateter uretra tanpa menambah kecemasan klien dengan meminimalkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan klien.

4. Bagi Rumah sakit

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan asuhan keperawatan, yaitu tindakan pemasangan kateter tanpa menimbulkan kecemasan pada diri klien.

b. Sebagai sumber informasi mengenai tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter uretra.

E. Ruang Lingkup

1. Variabel Yang Diteliti

Variabel yang diteliti adalah lama waktu terpasang kateter sebagai variabel bebas dan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang kateter uretra sebagai variabel terikat. Variabel adalah merupakan konsep dari berbagai level dari abstrak yang didefinisikan sebagai fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian. Dalam ilmu keperawatan, variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 2005). Variabel terikat (dependen) adalah variabel respon atau output. Sebagai variabel respon berarti variabel ini akan muncul sebagai akibat dari manipulasi suatu variabel – variabel independen (Nursalam, 2001).

2. Subjek / Responden

Subjek pada penelitian ini adalah pasien rawat inap yang dibatasi pada klien dewasa yang terpasang kateter uretra.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bangsal Rawat Inap Dewasa Kelas III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu satu bulan, yaitu antara akhir bulan Agustus sampai dengan awal bulan Oktober 2006.